

SOSIALISASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI SMK YPM 2 TAMAN

Dini Retnowati¹, Asri Dwi Puspita², Ika Widya Ardhyani³, Moch. Anshori⁴, Wiji Lestariningsih⁵, Renny Nirwana Sari⁶, Isturom Arif⁷, Gempur Santoso⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA) Sidoarjo
dini_retnowati@dosen.umaha.ac.id

ABSTRACT

The aim of K3 is to create a safe and healthy work environment for all employees, so that they can work productively and without worrying about injury or illness due to their work. Apart from that, K3 also helps companies fulfill their legal and ethical obligations in protecting workers, as well as maintaining the company's image and reputation (Priyono, Arizal Firmansyah, Harianto, 2019). The practical concept of occupational safety and health is an effort to protect workers so that workers are always safe and healthy while carrying out work in the workplace and for other people who enter the workplace and production sources and processes can be used safely and efficiently. Presentation of material regarding K3 risk control strategies in the workplace, with the aim of the instructional objectives of the material include: planning K3 risk control in the workplace, designing K3 risk control in the workplace according to the hierarchy, reviewing the design of K3 risk control in the workplace and reporting the results of the control design K3 risks in the workplace

Keywords: K3, K3 risk, K3 risk control

ABSTRAK

Tujuan dari K3 adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua karyawan, sehingga mereka dapat bekerja dengan produktif dan tanpa khawatir terkena cedera atau sakit akibat pekerjaan mereka. Selain itu, K3 juga membantu perusahaan memenuhi kewajiban hukum dan etis mereka dalam melindungi tenaga kerja, serta menjaga citra dan reputasi perusahaan (Priyono, Arizal Firmansyah, Harianto, 2019). Konsep keselamatan dan kesehatan kerja secara praktis yaitu upaya perlindungan agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja serta bagi orang lain yang memasuki tempat kerja maupun sumber dan proses produksi dapat secara aman dan efisien dalam pemakaiannya. Pemaparan materi mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja, dengan tujuan Tujuan intruksioanl dari materi tersebut antara lain: merencanakan pengendalian risiko K3 ditempat kerja, merancang pengendalian risiko K3 di tempat kerja sesuai hirarki, meninjau Kembali rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja dan melaporkan hasil rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja

Kata kunci: K3, risiko K3, pengendalian risiko K3

PENDAHULUAN

Konsep keselamatan dan kesehatan kerja secara praktis yaitu upaya perlindungan agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja serta bagi orang lain yang memasuki tempat kerja maupun sumber dan proses produksi dapat secara aman dan efisien dalam pemakaiannya. Undang-undang No. 1 tahun 1970, merupakan dasar hukum pertama yang ditetapkan pemerintah dan juga pengertian mengenai K3. Pemerintah dan pengusaha telah bersepakat untuk menjadikan K3 ini sebagai bagian dari budaya kerja di kantor dan pabrik sesuai dengan Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya K3. Pelaksanaan K3 menjadi tanggung jawab semua pihak, semua pihak yang terkait berkewajiban berperan aktif sesuai fungsi dan kewenangannya untuk melakukan berbagai upaya di bidang K3 secara terus menerus, berkesinambungan dan menjadikan K3 sebagai bagian budaya kerja di setiap kegiatan, sehingga dapat mencegah kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Sumber daya manusia yang kompeten, handal & berkualitas di bidang K3, sehingga dapat segera dicapai hasil optimal. Upaya untuk menjadikan K3 sebagai budaya pada setiap kegiatan, perlu dilakukan pada siswa SMK yang siap untuk bekerja, hal ini dikarenakan pembelajaran dalam pembentukan karakter dan pengenalan nilai-nilai kepribadian anak seperti kejujuran, kedisiplinan keselamatan dan Kesehatan kerja.

Tujuan dari K3 adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua karyawan, sehingga mereka dapat bekerja dengan produktif dan tanpa khawatir terkena cedera atau sakit akibat pekerjaan mereka. Selain itu, K3 juga membantu perusahaan memenuhi kewajiban hukum dan etis mereka dalam melindungi tenaga kerja, serta menjaga citra dan reputasi perusahaan (Priyono, Arizal Firmansyah, Harianto, 2019).

Pekerjaan industri dewasa ini membutuhkan pekerja yang memahami keselamatan dan Kesehatan kerja agar perusahaan dapat mencapai bebas kecelakaan kerja atau lebih dikenal dengan *zero accident*. Penerapan budaya K3 oleh pemerintah dengan UU ketenaga kerjaan dalam Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya K3 semakin sulit. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu SMK YPM 2 Taman, berdasarkan hasil observasi awal yang

dilakukan oleh tim, diperoleh informasi bahwa siswa SMK YPM 2 Taman pengetahuan mengenai pentingnya K3 hanya secara umum sedangkan untuk bekal saat para siswa SMK bekerja perlunya materi pengembangan mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja.

Strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja Berikut uraian permasalahan yang terjadi pada mitra secara umum:

1. Mitra belum memahami mengenai budaya K3 sesuai UU ketenagakeraan dalam keputusan Menaker Nomor Kep. 463/MEN/1993.
2. Pengetahuan dan pemahaman mitra masih kurang mengenai adanya resiko bahaya kecelakaan kerja ditempat kerja nantinya.

Permasalahan diatas menjadikan tujuan dari pengabdian yang kan dilakukan adalah memberikan informasi materi K3 guna meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pentingnya budaya K3 ditempat kerja.

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa mendapatkan ilmu tambahan mengenai ilmu K3 yaitu strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja, sehingga siswa memiliki bekal ilmu K3 sebelum bekerja.
2. Siswa dapat mengetahui dan memahami ilmu keselamatan dan Kesehatan kerja, khususnya strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja setelah diberikan.

LANDASAN TEORI

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah untuk memastikan kesejahteraan pekerja dengan mengurangi kemungkinan cedera dan penyakit yang diderita saat bekerja (Djarmiko, 2022). K3 merupakan inisiatif yang dilakukan untuk mengurangi dampak kecelakaan kerja terhadap kehidupan manusia, bisnis, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan hak karyawan mereka atas keselamatan semacam ini. Tujuan utama K3 adalah untuk menghilangkan, secara signifikan mengurangi, atau secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Menggunakan kerangka kerja K3 untuk mengurangi risiko cedera dan penyakit di tempat kerja yang mahal kini diakui sebagai cara cerdas untuk berinvestasi di masa depan perusahaan anda. Kesehatan kerja

adalah tercapainya kesehatan fisik, mental, dan sosial yang berkualitas baik oleh pekerja dan orang yang bekerja untuk mengatasi gangguan kesehatan dan penyakit yang timbul akibat oleh faktor dan lingkungan kerja. Kesehatan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat medis (kedokteran)
- b. Sasarannya adalah manusia (*man*).

Keselamatan kerja itu sendiri adalah keselamatan yang berkaitan dengan alat-alat produksi, termasuk mesin, bahan produksi dan cara pengolahannya, letak dan lingkungan tempat kerja, serta cara penyelesaian pekerjaan yang benar menurut prosedur yang ada. Keselamatan kerja memiliki berbagai karakteristik, seperti:

- a. Bersifat teknis (mekanis)
- b. Sasaran adalah lingkungan kerja.

Oleh karena itu, jelas bahwa K3 adalah tindakan proaktif yang diambil untuk menjamin kesejahteraan semua karyawan dan pengunjung bisnis setiap saat (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2014). K3 mengacu pada bahaya di tempat kerja atau area sekitarnya yang mengancam kesejahteraan karyawan atau orang lain (OHSAS, 2007). Peraturan tentang K3 di Indonesia sudah ada sejak negara ini masih menjadi bagian dari Hindia Belanda. Pada saat itu, undang-undang *velihyde* mengenai keselamatan dan kesehatan tempat kerja menjadi norma. Aturan keselamatan dan pembatasan K3, yaitu peraturan perundang-undangan No. 1 Tahun 1970, termasuk yang dicabut setelah kemerdekaan dan UUD 1945 (Presiden RI, 1970) menjelaskan tentang :

1. Bengkel dengan mesin, gergaji, dan peralatan lainnya
2. Tempat usaha untuk membersihkan, memperbaiki, dan meruntuhkan bangunan
3. Ketiga, perkebunan, pertanian, dan kehutanan.
4. Bijih logam, termasuk emas, perak, dan logam, ditambang dan dikelola.

Lokasi di darat, di terowongan, di air, dan di udara tempat produk, hewan, dan manusia dapat diangkut.

METODE PENELITIAN

Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK YPM 2 Taman dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Kegiatan observasi awal melakukan pretest diawal kegiatan sbelum memulai memberikan tambahan materi mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Kemudian, menganalisis hasil pretest guna mengetahui sejauh mana ilmu K3 yang dimiliki siswa SMK YPM 2 Taman.



Gambar 1. Pendampingan Pre-test

2. Kegiatan inti meliputi pemaparan materi mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja, dengan tujuan Tujuan intruksioanl dari materi tersebut antara lain: merencanakan pengendalian risiko K3 ditempat kerja, merancang pengendalian risiko K3 di tempat kerja sesuai hirarki, meninjau Kembali rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja dan melaporkan hasil rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Brainstorming studi kasus kecelakaan kerja sesuai dengan bidang keahlian/jurusan siswa terkait identifikasi dan analisis risiko bahaya ditempat kerja.



Gambar 2. Pemaparan materi K3

3. Penutupan dilaksanakan dengan diadakannya Pos test setelah siswa mendapatkan materi mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Acara penutup dilakukan analisis hasil post test untuk mengetahui keberhasilan dalam hal meningkatkan pengetahuan dan wawasan mitra mengenai materi yang telah disosialisasikan.



Gambar 3. Post test dan penutupan

PEMBAHASAN

SMK YPM 2 Taman merupakan salah satu sekolah Yayasan Pendidikan Maarif dengan berbagai bidang kejuruan. Permasalah mitra yang dapat bantu yaitu memberikan sosialisasi terkait ilmu keselamatan dan Kesehatan kerja sebagai bekal siswa yang akan magang dan akan lulus. Teknis kegiatan yang diberikan yaitu tahap pre test, pemaparan materi dan pos test. Materi pengembangan yang diberikan yaitu mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Tujuan intruksioanl dari materi tersebut antara lain: merencanakan pengendalian risiko K3 ditempat kerja, merancang pengendalian risiko K3 di tempat kerja sesuai hirarki, meninjau Kembali rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja dan melaporkan hasil rancangan pengendalian risiko K3 ditempat kerja.

Sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan dalam satu hari dengan memberikan pre test untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi K3 pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Berdasarkan hasil olahan data secara statistik diperoleh data sebagai berikut:

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 124 siswa/i SMK 2 YPM yang akan magang dan akan lulus, terdiri dari 54% laki-laki dan 46% perempuan. Seperti pada Gambar 4 di bawah ini.



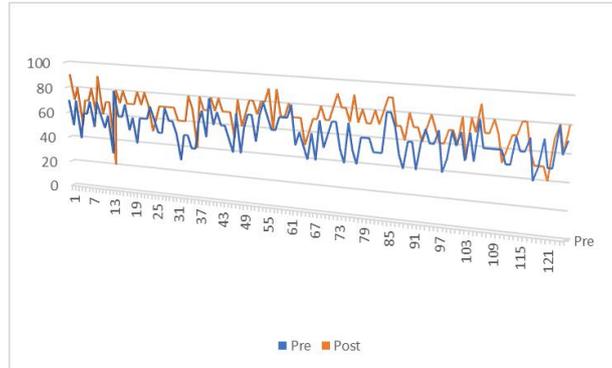
Gambar 4. Diagram Jenis Kelamin Responden

Sumber: Diolah oleh peneliti

Uji-t Berpasangan (Paired t-test)

Data skor *pretest* diperoleh sebelum responden mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, sedangkan data skor *posttest* diperoleh setelah responden mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk mengetahui hasil uji ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan rata-rata antara

skor *pretest* dan *posttest*. Berikut ini merupakan gambaran secara grafis antara skor *pretest* dan *posttest* responden.



Gambar 5. Grafik Skor *Pretest* dan *Posttest* Responden

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan secara grafis bahwa skor *pretest* dan *posttest* responden secara umum tidak saling berpotongan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Namun masih diperlukan uji lebih lanjut secara statistik melalui uji-t berpasangan (*paired t-test*) untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* responden. Selain melalui grafik seperti pada Gambar 5.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest*

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre	124	50	30	80	58.71	11.545
Post	124	70	20	90	70.32	11.542
Valid N (listwise)	124					

Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan SPSS

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari data *pretest* dan *posttest*. Data menunjukkan bahwa nilai *pretest* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 58,71 dan nilai *posttest* memiliki rata-rata (*mean*) 70,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* berupa

peningkatan nilai peserta setelah mengikuti sosialisasi mengenai strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja. Namun, masih perlu dilakukan uji lanjutan secara statistik dengan uji-t berpasangan (*paired t-test*).

Dalam uji parametrik *paired t-test*, data yang digunakan harus berdistribusi normal agar diperoleh simpulan yang valid. Maka langkah awal dilakukan uji sebaran data, berupa uji normalitas.

Tabel 2 Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre	.182	124	.000	.928	124	.000
Post	.255	124	.000	.884	124	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan SPSS

Hasil olahan data pada Tabel 2 menunjukkan hasil uji bahwa data *pretest* dan *posttest* responden dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi (*p-value*) pada data *pretest* dan *posttest* memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 sehingga pada data *pretest* dan *posttest* asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dengan demikian uji t berpasangan (*paired t-test*) secara parametrik tidak dapat dilakukan pada data *pretest* dan *posttest*.

Uji Non-Parametrik Wilcoxon berpasangan (Wilcoxon Matched-pairs Test)

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas, diketahui bahwa data skor *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal sehingga untuk analisis data *pretest* dan *posttest* lebihlanjut digunakan analisis secara non parametrik. Uji yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan uji Wilcoxon berpasangan (***Wilcoxon Matched-pairs Test***). Tabel 3 berikut menunjukkan hasil ranking data dari skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3 Ranking Data *Pretest* Dan *Posttest*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	8 ^a	37.38	299.00
	Positive Ranks	92 ^b	51.64	4751.00
	Ties	24 ^c		
	Total	124		

a. Post < Pre

b. Post > Pre

c. Post = Pre

Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* diketahui terdapat 8 data yang memiliki selisih negatif (*negative ranks*) yang diartikan bahwa 8 peserta sosialisasi K3 pengendalian risiko K3 ditempat kerja yang mengalami penurunan nilai. Selain itu juga terdapat 92 yang memiliki selisih positif (*positive ranks*) yang berarti bahwa terdapat 92 peserta sosialisasi yang mengalami peningkatan nilai. Analisis data lanjutan pada tabel uji statistik terhadap data *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon Matched-pairs Test*.

Tabel 4 Uji *Wilcoxon Matched-pairs Test*

Test Statistics ^a	
Post - Pre	
Z	-7.834 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan SPSS

Berdasarkan uji *Wilcoxon Matched-pairs Test* pada Tabel 5.3, diketahui nilai Signifikansi (*p-value*) untuk data *pretest* dan *posttest* adalah 0,000 (lebih kecil daripada nilai alfa $\alpha=0,05$). Dimana dapat disimpulkan hasil uji statistiknya terdapat perbedaan yang

signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta sosialisasi dan penyuluhan K3 pengendalian risiko K3 ditempat kerja tahun pelaksanaan 2023. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi dan penyuluhan K3 pengendalian risiko K3 ditempat kerja di SMK YPM 2 Taman.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap data skor *pretest* dan *posttest* peserta Sosialisasi dan Penyuluhan di SMK YPM 2 Taman tahun pelaksanaan 2023 dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Matched-pairs Test* terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000 ($<0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta secara signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dengan materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YPM 2 Taman sidoarjo melibatkan 124 siswa/i telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang strategi pengendalian risiko K3 ditempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarmiko, R. D. (2022). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja(Hiperkes)*.
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2014). *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 386 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bulan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Tahun 2015 – 2019*. 1–7.
- OHSAS. (2007). OHSAS 18001:2007 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja - Persyaratan. *Ohsas*, 1–19.
- Presiden RI. (1970). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. *Presiden Republik Indonesia*, 14, 1–20.
- Priyono, Arizal Firmansyah, Harianto, F. (2019). Analisis Penerapan Sistem Manajemen K3 dan Kelengkapan Fasilitas K3 Pada Pendidikan Terakhir Lama bekerja Rata-rata Jabatan. *Jurnal Rekayasa Teknik Sipil Universitas Madura*, 4(2).